

BAB V

MENUNJUKKAN JALAN KEBENARAN

Jangan sampai lah kita ibarat pisang lepas berbuah sudah! bukannya ilmu sesuatu yang sangat luas, akan bermanfaat bila ditanamkan ke yang lain, menjadi bagian dari amal jariyah

5.1 Pengantar

“Tak kenal, maka ta’aruf”. Inilah yang saya dan Bapak C praktikkan sebelum memulai diskusi. Tapi mungkin ada sedikit perbedaan dengan ungkapan baris pertama tersebut. “Tak kenal” ini berlaku untuk Bapak C kepada saya, karena memang beliau belum pernah mengajar saya, sayapun juga belum pernah mengikuti kelas beliau, maksud saya *sit in*. “Maka ta’aruf”, arti kata ta’aruf adalah kenalan, dalam konteks ini kenalan yang dimaksud adalah memperkenalkan diri, bukan seperti makna ta’aruf untuk dua insan yang sedang berjuang mengenali satu sama lain untuk tujuan pernikahan, melainkan perkenalan untuk menjalin silaturahmi. Sedangkan saya, sudah mengenal Bapak C melalui cerita-cerita rekan, bahkan saya sudah berteman di media sosial seperti facebook dan linked in. Bapak C begitu ramah, nampak sekali dari tutur kata yang beliau ucapkan kepada sesama. Untuk membuka diskusi, saya memberikan surat penelitian, kemudian Bapak C membuka percakapan dengan bertanya kepada saya seperti asal kampus strata 1, alumni tahun berapa, murni atau pendidikan.

Berdasarkan informasi dari mahasiswa yang diajar Bapak C, karakter yang dikantongi beliau yaitu religius, kompeten, dan ramah. Metode mengajar menggunakan ceramah, tetapi dengan *style* beliau yang khas yaitu mahasiswa wajib belajar sebelum (h-1) pembelajaran dan mahasiswa diberi kesempatan bertanya semaksimal mungkin. Setelah bertemu dengan beliau,

ternyata benar semua informasi yang saya peroleh, memang beliau adalah sosok pendidik yang sangat luar biasa.

Bapak C adalah akuntan pendidik yang lebih fokus mengajar di konsentrasi syariah. Berdasarkan penjelasan beliau, *background* beliau Strata 1 di bidang IT yaitu membuat produk pembelajaran akuntansi, kemudian S2 fokus di akuntansi manajemen yaitu evaluasi kinerja, tetapi di luar itu beliau lebih memiliki *passion* di bidang syariah. Aktif dalam pengadaan *training* syariah sampai segala macam yang berbau syariah. Pekerjaan sehari-hari beliau adalah menjadi auditor di sektor publik. Berbagai latar belakang dan pengalaman yang dimiliki beliau, akhirnya beliau jadikan senjata untuk jihad di medan pembelajaran akuntansi.

5.2 Pemahaman Bapak C atas Peran Akuntan Pendidik dalam Pembelajaran

Diskusi yang ke-3 menurut saya menjadi bagian yang sangat menarik, karena kebetulan, benar-benar tidak terduga, Bapak C memiliki *background* yang unik dan *passion* di bidang yang sekarang saya tekuni. Sinyal positif dan energi positif muncul dalam diri saya untuk belajar, belajar, dan belajar lagi. Memang beliau ini unik, beda dengan yang lain, dari hasil diskusi dengan beliau tentang peran akuntan pendidik saya memperoleh 2 tema besar tentang peran akuntan pendidik. Peran akuntan pendidik dalam konteks pembelajaran orang dewasa, kemudian peran akuntan pendidik khusus di bidang akuntansi syariah. Berangkat dari 2 tema tersebut saya berusaha menggali pemahaman Bapak C tentang peran yang sesungguhnya.

Menurut Bapak C, peran akuntan pendidik dalam pembelajaran adalah sebagai katalisator dan melatih tanggungjawab.

Kalau pembelajaran berarti kan proses ya, mulai dari...ya keseluruhan lah mulai dari tatap muka sampai semuanya ya, kalau peran...kalau versi singkatnya menurut saya ya cuman kita ini sebagai katalisator Kemudian

yang kedua untuk melatih mereka agar lebih bertanggungjawab terhadap apa yang sudah seharusnya menjadi tanggungjawabnya. Selebihnya ya mereka yang lebih banyak. Itu sih...begitu ya, kalau saya lebih arah situ.

Ungkapan awal (noema) Bapak C mengatakan bahwa peran akuntan pendidik adalah sebagai katalisator dan melatih tanggungjawab. Menurut beliau pembelajaran akuntansi yang ada di Perguruan Tinggi merupakan sebuah proses yang dimulai dari tatap muka, penyampaian materi, sampai kepada penilaian. Sehingga peran akuntan pendidik juga menyesuaikan, beliau lebih menyebut sebagai pembelajaran mandiri. Kemudian untuk memahami lebih dalam saya bertanya lebih lanjut seperti apa katalisator dan tanggungjawab yang dimaksud, karena Bapak C menyebutkan kata "*cuma*" di depan kata "katalisator dan tanggungjawab".

Ya...pengantar mereka untuk me...belajar lebih banyak. Kalau yang saya lihat konteks kita ini kan pembelajaran orang dewasa ya, kalau pembelajaran dewasa ya kalau saya pribadi lebih pada katalisator. Hanya memancing mereka untuk mau lebih...belajar lebih dalam. Kalau dikaitkan dengan akuntansinya ya sudah, tergantung tema apa yang dipelajari. Kalau selama ini saya kan lebih banyak di syariah kan ya, jadi ya lebih banyak aspek syariahnya yang tersentuh.

Pembelajaran akuntansi di Perguruan Tinggi dipahami Bapak C sebagai pembelajaran orang dewasa sehingga peran dosenpun juga mengikuti siapa yang menjadi subjek belajar. Kata "*cuma*" yang diutarakan Bapak C merujuk pada pembelajaran orang dewasa, sehingga berakibat pada peran akuntan pendidik di dalam pembelajaran. Katalisator adalah pengantar, akuntan pendidik berperan untuk memancing mahasiswa agar mau belajar lagi dan lagi. Katalisator terkait dengan konten (materi) yang dipelajari. Sedangkan tanggungjawab, termasuk kegiatan melatih mahasiswa untuk bertanggungjawab terhadap dirinya sendiri, tanggungjawab berhubungan dengan sikap dan kedisiplinan mahasiswa.

Bapak C menyadari situasi pembelajaran yang biasa terjadi, satu kali pertemuan biasanya memiliki durasi 2 sampai 2,5 jam, tidak mungkin mahasiswa akan paham semua materi dalam waktu sesingkat itu. konsekuensinya pendidik harus pandai menentukan strategi atau model pembelajaran yang tepat. Cara jitu yang dipraktikan yaitu belajar sebelum, mahasiswa sudah mempunyai bekal, sifat pendidik hanya me-*refresh* dan memancing mahasiswa untuk belajar lebih. Terkait dengan tanggungjawab, Bapak C merasa bahwa sikap mahasiswa yang perlu dibangun, cara yang digunakan yaitu melatih kedisiplinan melalui penugasan.

Lebih lanjut Bapak C menuturkan, konten dan sikap yang harus diperankan juga menyesuaikan tema dan bidang yang dipelajari. "*Kalau selama ini saya kan lebih banyak di aspek syariah, jadi ya lebih banyak aspek syariahnya yang tersentuh*". Dari pernyataan ini mengindikasikan bahwa bidang syariah menjadi bidang yang selama ini beliau tekuni.

Ya....betul, kebetulan saya di syariah. Karena sekarang namanya pendidikan, apalagi kalau syariah kita bisa lepas tidak bisa sekuler, apapun itu sudah ada. Peran dosen kan ya juga tidak boleh sekuler, Saya jadi lebih enak menjalankan peran saya. Katalisator dan tanggungjawab nyambung. Termasuk kalau di syariah, kalau saya malah jadi lebih nyaman karena you belajar sesuatu ini urusan duniawi, kan diatur oleh agama jadi kan...jadi nyambung. Anda juga sekaligus dapat agama juga sekaligus dapet...jadi ilmu diin juga ilmu dunia. Dapet dua-duanya. Nah.. Ya itu kan otomatis kan, kalau di Islam kan...ya wong kita ini nggak tahu, itu memang tidak ada hukum atas ketidaktahuan kita, ini kaitannya dengan madzhab. Tapi!...kita masih kena hukum kenapa tidak mau cari tahu!. Nah...hal-hal seperti ini yang yang...membuat kita, artinya memacu anak-anak untuk terus mau belajar lagi. Nah...itu sih,

Proses penyadaran (*intentional analysis*) menunjukkan bahwa bidang konsentrasi syariah memengaruhi pemahaman Bapak C tentang peran akuntan pendidik. Rasa nyaman dan *nyambung* menjadi menjadi alasan untuk menjalankan peran. Paket komplit akan di dapatkan di bidang syariah, ilmu yang bersifat duniawi juga ilmu "*diin*" agama. *Noesis* Bapak C

mengatakan, pembelajaran di bidang syariah menjadi tantangan tersendiri bagi akuntan pendidik untuk menjalankan peran, tetapi sudah menjadi keharusan untuk menyampaikan karena mengingat sebagai dosen mempunyai tanggungjawab atas apa-apa yang dilakukan.

Bapak C merasa dilema ketika mengajar di kelas syariah, karena menurut beliau antara teori dan praktik hampir 100% tidak sama. Lalu saya bertanya bagaimana trik beliau untuk mengatasi kondisi tersebut, Bapak C menjawab serta memberikan contoh pengalaman pernah mengajar mata kuliah yang kurang pas untuk diajarkan di syariah, yaitu manajemen keuangan syariah. Tetapi, kembali lagi ke tujuan awal, kalau tidak ada yang meluruskan dari sekarang maka tidak akan ada yang meluruskan. Sudah menjadi tanggungjawab pendidik untuk membenahi atas semua (konten akuntansi) yang kurang benar.

Dari semua penjelasan Bapak C, doa yang acap kali saya panjatkan "YaAllah, berilah pemahaman kepada saya atas apa-apa yang dimaksud oleh Bapak C". Intusi yang saya peroleh yaitu Bapak C adalah sosok dosen yang tidak hanya mengutamakan kualitas keilmuan mahasiswa, tetapi juga kualitas jiwa. Beliau memikul tanggungjawab untuk meluruskan materi akuntansi yang *dholim*. Ajaran agama yang kuat memang dimiliki oleh Bapak C, sehingga sangat tepat menurut saya apabila Bapak C mengemban amanah mengajar di bidang syariah.

Kesimpulan yang dapat saya abstraksi (reduksi *eidetic*) Bapak C memahami peran akuntan pendidik dalam pembelajaran adalah untuk menunjukkan jalan kebenaran (dari yang masih *dholim* ke yang haq) dengan cara memantapkan kualitas diri (konten akuntansi) dan kualitas jiwa (sikap) mahasiswa. Pembelajaran akuntansi yang ada di Perguruan

Tinggi adalah pembelajaran orang dewasa, memancing mahasiswa untuk belajar dan melatih tanggungjawab menjadi cara-cara yang bisa dilakukan pendidik untuk memantapkan kualitas mahasiswa. Mengingat sebagai seorang muslim mempunyai kewajiban untuk selalu mencari tahu hukum atas sesuatu, maka sangat perlu untuk membiasakan mahasiswa gemar belajar, belajar, dan belajar serta bertanggungjawab atas diri sendiri. Akuntan pendidik memiliki keharusan untuk meluruskan substansi akuntansi yang masih *dholim*.

5.2.1 Pembelajaran (Akuntansi) Orang Dewasa

Mahasiswa menjadi subjek belajar dalam pembelajaran akuntansi yang ada di Perguruan Tinggi. Terkait dengan usia, memang inilah saatnya mahasiswa mendewasakan diri baik dari sisi intelektual, emosional, jiwa sosial, dan jiwa spiritual. Saya sendiri merasakan hal demikian jua. Bapak C merasa mahasiswa adalah insan yang sudah dewasa, mampu diserahi tanggungjawab, khususnya mampu bertanggungjawab atas diri sendiri. Pandangan ini yang memicu Bapak B memutuskan model mengajar di kelas. *“Kalau yang saya lihat konteks kita ini kan pembelajaran orang dewasa ya, kalau pembelajaran dewasa ya kalau saya pribadi lebih pada katalisator dan tanggungjawab”*. Terdapat dua kata yang saya garis bawah yaitu katalisator dan tanggungjawab, kemudian dua kata ini pula yang merupakan konsekuensi dari pandangan Bapak C tentang pembelajaran (akuntansi) orang dewasa.

Katalisator, dalam pembelajaran akuntansi oleh Bapak C dihubungkan dengan konten (isi) materi akuntansi yang diajarkan.

Katalisator memiliki makna penghubung, orang yang menyebabkan sesuatu berubah, orang yang menyebabkan timbulnya keadaan baru.

Jadi kalau tadi saya katakan katalisator itu terkait konten jadi begini, kita akan sulit ya memacu...mengharapkan orang yang masuk dalam 2 jam akan paham semua itu kan gak mungkin, saya termasuk pengajar yang dua jam setengah, ya dua jam setengah gitu ya. Eee...kadang kala berat bagi mereka untuk memahami semua itu, maka sifat saya adalah untuk memancing mereka, untuk mereka belajar lebih jauh sehingga model yang saya ambil adalah mereka belajar sebelum, mereka sudah ada isi, sifat saya hanya me-refresh, me-refresh sambil memancing mereka untuk berdiskusi, dan lagi...untuk membuktikan semua itu ya terpaksa saya memang ada penugasan.

Bapak C merasa bahwa mahasiswa tidak bisa dipaksa untuk memahami semua materi di setiap pertemuan. Di sisi lain, kedisiplinan mengajar dan penghargaan waktu sudah melekat pada tabiat Bapak C, misalnya durasi mengajar 2,5 jam, beliau tidak keluar sebelum atau sesudah waktu yang sudah menjadi aturan. "Memancing" mahasiswa untuk belajar dan terus belajar adalah strategi yang menjadi andalan dalam pembelajaran.

Model pembelajaran yang diterapkan yaitu: (a) belajar sebelum, memberikan materi dan bahan pembelajaran sebelum hari h; (b) mahasiswa sudah ada isi, harapan Bapak C dengan memberi materi mahasiswa belajar terlebih dahulu dan minimal di dalam otaknya sudah ada gambaran meskipun sedikit; (c) me-*refresh* materi dan memancing untuk berdiskusi, mengulang tentang apa-apa yang sudah dipelajari kemudian mengarahkan serta memberikan sinyal kepada mahasiswa untuk berdiskusi; (d) memberikan penugasan, digunakan sebagai bukti bahwa mahasiswa telah menguasai materi yang telah dipelajari.

Tanggungjawab, lebih pada kebiasaan untuk membentuk kedisiplinan. Bapak C meyakini bahwa konstruksi sikap yang dilakukan dalam pembelajaran menjadi suatu keharusan, karena namanya akuntan pendidik adalah pendidik bukan pengajar sehingga bagian ini mau tidak mau dan memiliki hukum wajib. *“kita kan gak bisa ya bilang “wes pokoknya ngajar ya ngajar”, saya ini pendidik bukan...bukan pengajar. Kalau pendidik kan ya udah...gitu ya”*.

Bapak C mengklaim bahwa dirinya memiliki *style* yang unik dalam praktik pembelajaran. Karena rasa penasaran muncul dalam benak saya, saya meminta penjelasan contoh penerapan *style* yang beliau maksud seperti apa, Bapak C menjawab.

Saya ambil contoh ini ya, begini...masuk kelas saya ingin dapat A itu bukan karena saya, tapi karena anda sendiri bisa dapat A atau ndak, sehingga konsekuensinya, contohnya begini saya tidak pernah me....ngusir anak yang telat, telat satu jam pun tidak saya usir, tapi saya juga harus berlaku adil. Nah...bagaimana...kita sudah kesepakatan di depan, kalau *you* mau telat mau apa silahkan, tapi kita sudah ada batas toleransi ya. Telat sekian menit ya tetep ada pengurangan nilai, karena tiap tatap muka itu ada poin. Kalau temen-temen S1 mungkin sudah terbiasa ya sudah ada online class ya, sehingga ada nilai..nilai mingguan itu ada. Trus tugas misalnya, tugas itu kalau dia telat berapapun e... apapun hasilnya itu tidak...tidak saya hubungkan dengan keterlambatan. Misalnya begini saya...yang mengerjakan tugas buagus...buagus banget, walaupun dia telat sebulan, bagi saya, saya terima tugas itu! dengan kaca mata saya adalah nilaimu...eh saya tidak memperhitungkan telat dulu. Saya lihat buagus tulisannya, ya udah saya kasih 90 misalkan, bisa saya ngasih 90. Nah...step selanjutnya, karena *you* telat dan saya harus berlaku adil pada yang lainnya ada konsekuensinya, ada pengurangan nilai. Bisa saja karena telatnya banyak dikurangi banyak, nilainya bagus jadi sangat jelek bisa. Itu kan melatih dia...untuk untuk melatih tanggungjawab pada dirinya. Itu...contoh-contoh kecil ya dan lainnya ada.

Rasa tanggungjawab yang berusaha ditanamkan pada diri mahasiswa adalah tanggungjawab terhadap diri sendiri. Upaya yang dilakukan Bapak C yaitu melalui penugasan, melatih kedisiplinan

mahasiswa dan bertanggungjawab atas apa yang sudah seharusnya menjadi kewajiban mahasiswa. Tugas yang diberikan selalu mempunyai *deadline* pengumpulan. Penetapan standar penilaian bukan hanya terletak pada kualitas tugas, tetapi ada unsur lain yang juga menjadi pertimbangan yaitu keterlambatan. Ketika ada mahasiswa yang mengumpulkan tugas, apabila kualitas tulisannya (kerjaannya) bagus, tetapi terlambat (melebihi *deadline*) maka kebijakan yang diambil oleh Bapak C adalah pengurangan poin. Semua ini dilakukan beliau untuk melatih kedisiplinan dan menerapkan prinsip keadilan.

5.2.2 Ajaran Agama Menjadi Ruh dalam Pembelajaran

“Kalau di Islam kan...ya wong kita ini nggak tahu, itu memang tidak ada hukum atas ketidaktahuan kita, ini kaitannya dengan madzhab. Tapi!...kita masih kena hukum kenapa tidak mau cari tahu!.

Pernyataan Bapak C tersebut memberikan pengertian bahwa setiap pribadi memiliki keharusan untuk belajar dan terus belajar apalagi kalau terkait dengan hukum. Sebenarnya pernyataan ini berhubungan dengan ajaran agama, dan saya juga meyakini yang demikian ini benar. Tiap pribadi wajib mencari tahu apa-apa yang belum ia ketahui, bahkan meskipun “ketidaktahuan” seseorang tidak terkena hukum, tetapi disisi lain masih terkena hukum atas sikap ketidaktahuan apabila tidak mencari tahu hukum sesuatu tersebut. Ajaran agama dijadikan pegangan ketika di kelas akuntansi (syariah). Bapak C merasa lebih nyaman mengajar di kelas syariah, karena menurut beliau hal yang berhubungan dengan syariah sudah ada

aturannya, mahasiswa mendapatkan paket komplit, ilmu dunia yang dan juga akhirat (terkait agama/ *diin*).

Kalau saya malah jadi lebih nyaman karena you belajar sesuatu ini urusan duniawi, kan diatur oleh agama jadi kan...jadi nyambung. Anda juga sekaligus dapat agama juga sekaligus dapet...jadi ilmu diin juga ilmu dunia. Dapet dua-duanya.

Berdasarkan hasil diskusi dengan Bapak C, saya memahami bahwa ajaran agama dijadikan pedoman oleh beliau dalam segala aspek pembelajaran. Saya merangkumnya menjadi beberapa poin penting, yaitu: (a) toleransi agama dalam pembelajaran; (b) menyisipkan ajaran agama dalam pembelajaran; (c) keyakinan bahwa ilmu agama adalah ilmu yang dinaungi.

Kebetulan Bapak C pernah mengampu kelas yang isinya (mahasiswa) plural, maksudnya memiliki agama yang beraneka-ragam ada yang hindu, nasrani (katolik dan protestan), dan muslim. Bapak C menuturkan tidak menutup mata dengan kondisi-kondisi agama tertentu, karena tugas beliau adalah mengajar, menyampaikan materi. Secara kebetulan juga kurikulum kampus mewajibkan mata kuliah akuntansi syariah bagi mahasiswa tanpa terkecuali (memandang agama), sehingga mau tidak mau semua mahasiswa yang “plural” tersebut juga belajar syariah. Cara yang diambil Bapak C adalah menyampaikan konsep yang ada di syariah, misalnya temanya harta, menyampaikan harta itu seperti apa. Tidak lupa juga memberi kesempatan kepada mahasiswa dari yang non muslim untuk memberikan pendapatnya dari sisi agama mereka. Kemudian hasil diskusi di *compare* dan ditarik kesimpulan agar dapat dipahami semua mahasiswa. Alasannya beliau harus bersikap toleran dan menghargai semua mahasiswa dengan tidak

memandang agama. Prinsip keadilan juga beliau terapkan, karena pernah suatu ketika di kelas nilai tertinggi diraih oleh mahasiswa non muslim. “Saya pernah dulu di profesi itu 4x, nilai tertinggi itu pernah katolik dan protestan. Ya kan saya harus fair ya”.

Lalu saya bertanya, bagaimana mengatasi kondisi kelas yang plural agar tetap bisa memaksimalkan peran, beliau menjawab terdapat dua hal yang harus dilakukan pertama yaitu pemahaman konten, pendidik secara otomatis harus menguasai materi yang akan diajarkan. Kemudian kedua kendali *audens*, yang dilakukan Bapak C adalah dengan menyelami pribadi mahasiswa (memahami karakter).

Pembelajaran akuntansi tidak boleh kering, artinya “ruh” yang membuat pembelajaran hidup seharusnya dinternalisasikan. Menurut saya pembelajaran dikatakan hidup apabila mampu menyadarkan pikiran dan jiwa manusia untuk semakin dekat kepada sang Maha Pencipta. Bapak C mengklaim bahwa dirinya selalu menyisipkan ajaran agama di setiap sesi pertemuan.

Bahkan kalau di kelas saya, selalu menyisipkan sesuatu yang terkait dengan agama dan kehidupan kita sehari-hari pasti ada, tidak mungkin tidak. Kalau urusan harta, misalnya temanya hari ini tentang syirkah, persekutuan iya. Begitu saya terima temanya persekutuan, maka yang saya lakukan itu gimana dihidupmu nanti. Nanti kalau kamu nikah pun begini, sampek begini nanti urusannya sampek matipun begini.

Penyisipan ajaran agama dilakukan Bapak C setiap pertemuan, tema yang disajikan berusaha dihubungkan dengan ajaran agama. Pembelajaran kontekstual dibalut dengan ajaran agama, seperti syirkah (kerja sama) di dalam konteks kehidupan nyata seperti apa dan bagaimana sampai konteks ketika seseorang meninggal.

Tidak lupa juga Bapak C meyakini bahwa sebuah ruang pembelajaran yang di dalamnya mengkaji ilmu *diin* merupakan pembelajaran yang dinaungi, artinya Allah mengawasi dan memerintahkan malaikat untuk menyalurkan rahmat-Nya kepada subjek belajar.

Kalau kita di forum...forum membahas ada masalah agama, karena saya di syariah ya...maka kalau ada kaitannya dengan agama saya meyakini bahwa ini adalah ilmu yang dinaungi jadi ya mau tidak mau bahwa disitu juga didoakan malaikat, sehingga ilmu itu walaupun terkadang pesimisnya dengan model percampuran di kelas misalkan cuampur antara laki-laki dan perempuan itu agak pesimis. Tapi kan cuman kita tetep berdoa saja lawong ya kan yang kita bahas ini kan sesuatu yang bermanfaat bagi diin.

Ada sedikit kekhawatiran yang dirasakan Bapak C yaitu model pembelajaran di kelas yang heterogen, percampuran antara laki-laki dan perempuan. Terdapat kekhawatiran apabila laki-laki dan perempuan berkumpul dalam sebuah forum. Tetapi disisi lain Bapak C meyakini bahwa semua kembali lagi pada tujuan. Menilik sebuah hadist yang menjelaskan bahwa segala amal perbuatan itu terletak/ tergantung pada niatnya. Sesuatu yang diniatkan baik, *In Shaa Allah* akan menghasilkan kebaikan dan diridhoi-Nya.

5.2.3 Meluruskan Materi Akuntansi (Syariah) yang “*Dholim*”

“*Dholim*”, mungkin kata ini terdengar kasar, tapi sebenarnya ukuran kasar atau tidak itu tergantung pada konteks kalimatnya. Yang dimaksud *dholim* pada judul sub bab ini adalah materi akuntansi yang “kurang pas, masih perlu pembenaran, membutuhkan koreksi, masih perlu untuk diluruskan”. Sedangkan tujuannya adalah untuk mencapai “kebaikan, ketenangan, kenyamanan serta keselamatan” baik di dunia maupun di akhirat. Seperti yang telah kita

ketahui segala perbuatan manusia baik yang kecil sebiji zarah pun akan mendapatkan balasan.

Kekhawatiran dan dilema pernah dialami oleh Bapak C sekitar tahun 2011, dan sempat untuk memutuskan berhenti mengajar di kelas syariah. Ketakutan atas fatwa-fatwa dari MUI akan keluar, ternyata pada tahun 2014 yang ditakutkan benar-benar terjadi. Menurut Bapak C sangat menjadi beban ketika mengajarkan sesuatu yang antara teori dan praktik begitu berbeda secara signifikan.

2014 itu keluar semua fatwa yang saya khawatirkan itu. Trus apa itu...ini apa apaan gitu ya. Nah...seperti ini kan capek, jadi mengajarkan sesuatu tapi diprakteknya itu gak ada yang sama persis gitu lho, jadi 100% bahkan eh...tidak boleh ya 100%, hampir 100% lah itu hampir salah semua. Nah...itu gimana kalau seperti itu.

Dilema seperti ini yang dirasakan oleh Bapak C. Lalu saya bertanya bagaimana mengatasi dilema yang dirasakan sehingga sampai sekarang akhirnya berhasil menetapkan hati di bidang syariah. Alasan yang diutarakan, beliau mendapatkan nasehat dari guru beliau "*semua kembali kepada diri sendiri*", ambil jalan tengah, ungkapkan fakta begini tetapi kemudian idealnya begini. Bapak C berkata "*wong dulu ngajar MK (manajemen keuangan) saja bisa*". Berdasarkan penjelasan beliau sebelumnya, Bapak C merasa mendapatkan sesuatu yang kurang pas untuk diajarkan di syariah.

Bahkan saya pernah mengajar sesuatu yang sangat...wuaduh di syariah itu sangat tidak pas manajemen keuangan itu ya. Ya... berarti gimana, ya sudah saya terangkan secara keilmuan ini... ini... ini...cara ngitungnya begini...begini...begini. Sudah ya... begitu mereka sudah menerima. Ya sudah saya sampaikan nggak adil lho di aspek ini, mereka biar nangkep oww ini lho cara ngitungnya ini ini. Tapi sebenarnya belum tentu ini seperti sesuatu yang hal lumrah. Kalau nggak ada yang meluruskan itu, owh ya sudah ini yang bener. Jadi dianggap pembenaran atau kebenaran keilmuan. Itu ya itu tanggungjawab kita harus.

Bapak C merasa mempunyai tanggungjawab untuk meluruskan sesuatu yang kurang benar. Cara yang diambil yaitu dengan menjelaskan fakta secara keilmuan, kemudian baru memberikan pemahaman bahwa di sisi tersebut tidak benar, terdapat unsur ketidakadilan. Bapak C merasa bahwa teori dan praktik yang ada sangat berbeda, kalau tidak ada yang meluruskan maka kemungkinan mahasiswa akan menganggap itu biasa saja, tidak ada masalah, dampaknya materi akuntansi yang didapat sebatas dipahami sebagai pembenaran secara keilmuan. Bahkan ketika mengajar di kelas plural Bapak C juga berusaha meluruskan materi yang kurang sesuai, tetapi cara yang berbeda dilakukan, tentunya dengan tidak menyinggung ajaran agama lain.

Bapak C menyadari bahwa dalam bidang syariah terdapat hal yang perlu untuk diluruskan, karena antara teori dan praktik sangatlah berbeda. Sudah menjadi keharusan bagi akuntan pendidik (syariah) untuk menunjukkan jalan yang benar bagi mahasiswa, agar mahasiswa tidak tersesat, melihat dari sisi keilmuan saja, tetapi lebih pada kebenaran yang berasal dari ajaran agama dan ideal.

5.2.4 Pendidik (Akuntansi) juga Belajar

Terus kalau ada pertanyaan saya nggak bisa jawab, jadi pending, karena itu penting bagi saya, karena terkadang untuk memahami bahwa tidak semua orang itu menguasai semua hal ya... tapi di satu sisi kita belajar itu bisa sampai kapanpun, jangan sungkan belajar ke mereka.

Pernyataan di atas adalah ungkapan Bapak C di sesi diskusi yang pertama, kata “belajar sampai kapanpun” dan “jangan sungkan belajar ke mahasiswa”, memancing keingintahuan saya, apakah

menjadi pendidik juga belajar. Lalu saya menanyakan pada kesempatan berikutnya kepada Bapak C, dan dijawab.

Bagi saya jelas harus ya, jangan sampai lah kita ibarat pisang lepas berbuah selesai sudah...bukannya ilmu ini sesuatu yang sangat luas, serta bila bermanfaat dan ditanamkan ke yang lain menjadi bermanfaat dan ditanamkan ke yang lain menjadi bagian dari amal jariyah kita ya...

Apalah kita, bukannya sejatinya ilmu kita ini hanya sedikit, tentulah perlu terus ditingkatkan...Bahkan bagi seorang muslim bukannya menuntut ilmu itu baru berhenti jika sudah sampai tenggorokan ya...hehehe. Tapi itu pandangan saya lho ya...hehehe.

Bapak C menyadari, sebagai muslim memiliki kewajiban untuk terus belajar, kalau dalam islam lebih familiar disebut dengan istilah *tholabul ilmi*, mencari ilmu. Apabila posisinya sebagai dosen, sumber belajar bisa berasal dari mana saja, bahkan dosen juga bisa belajar dari mahasiswa. Ilmu adalah perkara yang sangat luas, apabila dibagi kepada yang lain tidak akan berkurang sedikitpun, malah sebaliknya semakin dibagi maka akan semakin bertambah. Dalam agama membagi ilmu juga dinilai sebagai ibadah yang *In Shaa Allah* akan menjadi amal jariyah seseorang. Hadits Nabi Muhammad SAW juga menyebutkan bahwa amal yang tidak akan terputus ketika anak adam (manusia) telah meninggal dunia salah satunya yaitu ilmu yang bermanfaat (*'ilman nafi'an*).

Pembelajaran dengan tatap muka antara dosen dan mahasiswa juga mengandung makna yang lebih. Sesi sebelumnya saya mengajukan pertanyaan kepada Bapak C, seberapa penting kehadiran dosen dalam pembelajaran, beliau menjawab sangat penting. Alasannya dalam pembelajaran *face to face* akan menghindarkan dari kesalahan penafsiran, interaksi antara dosen dan mahasiswa akan berdampak pada perubahan persepsi, tentunya

lain halnya apabila belajar jarak jauh. Selain itu, dalam pembelajaran *face to face* memiliki nilai ibadah karena juga dapat bermakna silaturahmi antara dosen dan mahasiswa.

Orang yang cuma datang kajian thok online tanpa datang sendiri itu bisa tersesat, meskipun yang dia baca itu sesuatu yang benar. Karena ada masalah penafsiran, ada interaksi, ada silaturahmi disini. Itu bisa merubah semua...semua...semua persepsi pikiran.

5.3 “Konsentrasi Mengajar” sebagai Fondasi Pemahaman Peran

Apakah benar lingkungan memengaruhi pemahaman seseorang? ataukah memengaruhi perilaku? Menurut saya keduanya benar. Bayangkan ketika anak kecil, sebut saja hasan, yang terbiasa hidup dari keluarga sederhana kedua orangtuanya adalah petani tetapi ajaran agama yang ditanamkan keluarganya kuat, menjadikan akhlak nomor wahid dari pada ajaran lainnya. Walhasil, hasan tumbuh menjadi anak yang sholeh, memahami bahwa akhlak lebih utama dibandingkan dengan harta atau pengetahuan lainnya. Perilaku hasan yang ditunjukkan juga tidak melenceng dari norma kehidupan.

Cerita tersebut saya jadikan metafora atas apa yang dialami oleh Bapak C, faktor yang menstimulus pemahaman peran. Kembali lagi menilik *background* pendidikan dan *passion* yang telah dijelaskan di bab II, maka sekiranya sangat cocok dengan data yang saya peroleh ketika melakukan diskusi. Dari proses *epoche* yang saya lakukan untuk menggali pemahaman peran, Bapak C menyebutkan bahwa mengajar di bidang syariah merasa lebih nyaman. Apabila dikawinkan dengan penjelasan beliau yang sebelumnya “Core kompetensi saya sebenarnya sudah jaaa...uh sebelum saya menjadi dosen pun itu sudah di sektor syariah” maka hal ini membuat saya semakin yakin bahwa pemahaman beliau distimulasi oleh bidang mengajar.

Peran akuntan pendidik yang dipahami Bapak C yaitu pendidik (akuntansi) memiliki keharusan untuk meluruskan sesuatu yang masih salah, artinya menunjukkan ke arah kebenaran. Kata “meluruskan dan menunjukkan” menjadi kata yang begitu menarik, karena bisa berarti juga ada “*something*” yang masih belum benar. Dari noesis yang dikatakan oleh Bapak C “Nah ini kan tantangan tersendiri bagi saya untuk menjalankan peran, tetapi sudah menjadi keharusan untuk menyampaikan karena mengingat sebagai dosen mempunyai tanggungjawab atas apa-apa yang saya lakukan”.

Mengajar di kelas syariah memiliki tantangan tersendiri menurut Bapak C, karena mengajar bukan hanya sekadar mengajar tetapi menyampaikan apa yang sudah seharusnya dipahami. Merubah *mind set* mahasiswa, mengarahkan pada kebenaran yang idealis bukan hanya kebenaran secara keilmuan. Secara tegas Bapak C menyebutkan bahwa belajar di kelas syariah adalah paket komplit, karena memperoleh ilmu duniawi serta ilmu *diin*. Model pembelajaran ceramah yang khas, memberikan bekal dan kebebasan mahasiswa untuk bertanya sebanyak mungkin. Bidang mengajar memang menjadi acuan untuk menentukan model pembelajaran juga pemahaman peran. Mungkin peran yang dipahami akan berbeda apabila Bapak C berasal dari bidang lain misalnya akuntansi sektor publik atau perpajakan. Selain itu, pengetahuan agama yang luas menjadi bumbu pelengkap Bapak C.

5.4 Kesadaran “Religius” sebagai Kesadaran Bapak C

Ajaran agama sudah seyogyanya dijadikan pedoman untuk menjalani kehidupan di dunia ini, karena melalui ajaran agama seorang muslim mengetahui hukum atas sesuatu. Kesadaran tertentu akan memengaruhi pemahaman atas suatu hal, seperti yang sudah saya contohkan sebelumnya, kesukaan terhadap bakso akan memengaruhi kesengajaan

seseorang untuk makan bakso. Bapak C mengajar di bidang syariah, *passion* beliau memang di bidang syariah (berdasarkan pendapat beliau) sehingga pengetahuan agama tercermin dari setiap kalimat yang dituturkan. Agama seakan sudah menjadi ruh dalam diri beliau dan memancar melalui karakter yang nampak ketika saya berdiskusi dengan beliau.

Terdapat 5 reflektivitas yang telah saya rangkum dari hasil diskusi dengan Bapak C, yaitu: (a) menjalankan tugas profesi sesuai ajaran agama; (b) menghargai pendapat orang lain bahkan yang berbeda agama; (c) menjadikan ajaran agama sebagai pijakan dalam berkata dan bertindak; (d) memasukkan (internalisasi) nilai agama ke dalam pembelajaran; (e) *menyadari kedudukan manusia sebagai hamba Allah*. Masing-masing reflektivitas ditandai dengan penggunaan kata, kalimat dan ungkapan yang mengindikasikan kesadaran Bapak C.

Pertama, menjalankan tugas profesi dengan berpedoman pada ajaran agama. Sebagai akuntan pendidik Bapak C merasa memiliki tanggungjawab atas profesi yang disandangnya, disisi lain sebagai muslim juga sudah seharusnya untuk bersifat tabligh (menyampaikan) kebenaran. Pandangan tersebut akhirnya di bawa pada kehidupan yang tengah dialami, dipraktikan dalam proses pembelajaran. Menjalankan tugas profesi bukan semata-mata untuk mengisi waktu luang atau melaksanakan kewajiban sebagai pendidik, tetapi lebih daripada itu. Penggunaan kalimat *“saya sampaikan nggak adil lho di aspek ini; meskipun ilmu dunia itu tidak sesuai, tetep disampaikan, kenapa? karena inget itu tadi tanggungjawab atas apa yang saya lakukan”* menunjukkan jiwa tanggungjawab Bapak C sebagai pendidik sekaligus seorang muslim.

Ya sudah **saya terangkan secara keilmuan** ini...ini...ini...cara ngitungnya begini...begini...begini. Sudah ya...begini mereka sudah

menerima. Ya sudah **saya sampaikan nggak adil lho di aspek ini**, mereka biar nangkep oww ini lho cara ngitungnya ini ini. Tapi sebenarnya belum tentu ini seperti sesuatu yang hal lumrah. **Kalau nggak ada yang meluruskan itu**, owh ya sudah ini yang bener. Jadi dianggap **pembenaran atau kebenaran keilmuan**. Itu ya itu tanggungjawab kita harus.

Bahkan saya pernah mengajar sesuatu yang sangat...**wuaduh di syariah itu sangat tidak pas manajemen keuangan** itu ya. Lha itu kan...itu kan tantangan menarik, tapi bagi muslim kan ya harus menyampaikan. **Meskipun ilmu dunia itu tidak sesuai, tetep disampaikan**, kenapa? Karena inget itu tadi tanggungjawab atas apa yang saya lakukan.

Kedua, memiliki toleransi yang tinggi. Kondisi kelas yang plural mendorong Bapak C untuk mendesain model pembelajaran yang sesuai. Sikap toleransi terhadap agama lain ditunjukkan melalui cara beliau menyampaikan materi akuntansi, misalnya tentang riba, pertama menjelaskan riba secara keilmuan, kemudian meminta pendapat mahasiswa (tidak terkecuali yang non muslim). Bapak C menyadari bahwa mengajar akuntansi syariah di kelas yang plural memiliki tantangan tersendiri. Penggunaan kalimat "saya juga tidak tutup mata dengan kondisi agama-agama tertentu; riba itu sebenarnya dilarang oleh semua agama" menunjukkan sifat toleransi Bapak C ketika mengajar di kelas yang plural.

Ya saya...ya gimana lagi lawong memang prinsipnya itu harta, urusannya kan harta. Harta itu bebas tidak terikat ya saya sampaikan faktanya. Tapi **saya juga tidak tutup mata dengan kondisi agama-agama tertentu**. Ya harus belajar sedikitlah bagaimana pandangan mereka terhadap ilmu itu. jadi kalau kebetulan saya cerita tentang akuntansi syariah, bagaimana pandangan agama mereka terhadap e...keuangan itu dikompare itu ya udah saya sampaikan. Sebagian dari mereka justru baru tahu memang baru tahu. Ini contoh ya...saya cerita riba. **Riba itu sebenarnya dilarang oleh semua agama**. Agama tapi yang dilarang ini ini ini ya...tapi saya jelaskan.

Dari penjelasan Bapak C, toleransi terhadap agama lain dipraktikan manakala berada dalam kelas yang plural dan mata kuliah yang bertemakan "syariah" misalnya, Bapak C tetap objektif dalam menilai mahasiswa meskipun mereka berbeda keyakinan. Beliau tetap berusaha untuk tidak

menyinggung mahasiswa yang memiliki keyakinan berbeda, konsekuensinya beliau harus belajar tentang pandangan mahasiswa berdasarkan kacamata agama lain. Selain itu, Bapak C juga tetap menjelaskan akuntansi secara teoritis dan praktik dengan harapan mahasiswa akan memahami makna (misalnya riba) yang benar.

Ketiga, menjadikan agama sebagai landasan dalam berkata dan bertindak. Pendapat Bapak C tentang pentingnya kehadiran pendidik menggunakan kalimat "*ini kalau islam ya*" menunjukkan sudut pandang beliau yang didasari ajaran agama. Alasan yang dikemukakan didasarkan pada religiositas yang diyakini, pembelajaran dinilai dari sudut pandang islam, mempunyai unsur dan kaidah tertentu seperti nilai silaturahmi yang tersembunyi dibalik pertemuan dosen dan mahasiswa.

Ini kalau islam ya, ada kajian begitu. Orang yang cuman datang kajian thok online tanpa datang sendiri itu bisa tersesat, meskipun yang dia baca itu sesuatu yang benar. Karena ada masalah penafsiran, ada interaksi, ada silaturahmi disini. Itu bisa merubah semua...semua...semua persepsi pikiran.

Bapak C menceritakan pengalaman masa lalu yang pernah dilema mengajar di syariah, karena mengajar sesuatu yang tidak sama antara teori dan praktik. Kekhawatiran akan keluarnya fatwa-fatwa tertentu ternyata benar-benar menjadi kenyataan di tahun 2014. Kalimat "*kalau sampek fatwa ini keluar*" menunjukkan kekhawatiran yang ada dalam hati, tetapi ketika saya bertanya bagaimana mengatasi semua itu, Bapak C menjawab,

Tapi akhirnya ada nasehat bahwa itu kan kembali ke diri wong dulu saja ngajar MK bisa. Nah...dinasehati, ya ambil jalan tengah. Saya hanya mengungkapkan saja ini faktanya begini idealnya begini.

Kalau nggak ada yang meluruskan itu, owh ya sudah ini yang bener. Jadi dianggap pembenaran atau kebenaran keilmuan. Itu ya itu tanggungjawab kita harus.

Keempat, menginternalisasikan nilai agama ke dalam pembelajaran. Melalui penjelasan di bawah ini, menunjukkan kiprah Bapak C untuk mencoba mengaktualisasikan nilai agama pada konteks kehidupan nyata. Mengajar di kelas plural tidak menjadi halangan untuk menyampaikan nilai-nilai kebenaran yang diyakini. Bapak C berusaha mengkontekstualkan materi akuntansi yang ada. Misalnya mahasiswa diberikan contoh yang bermanfaat untuk kehidupan dunia dan akhirat kelak, seperti pembahasan tentang syirkah (persekutuan) mulai dari teori (kaidah hukum), praktik, sampai hubungannya dengan kehidupan setelah di dunia.

Bahkan kalau di kelas saya, sesuatu **selalu menyisipkan yang terkait dengan agama dan kehidupan kita sehari-hari** pasti ada, tidak mungkin tidak. Kalau urusan harta, misalnya temanya hari ini tentang syirkah, persekutuan iya. Begitu saya terima temanya persekutuan, maka yang saya lakukan itu gimana **di hidupmu** nanti. Nanti kalau **kamu nikah pun** begini, sampek begini nanti urusannya **sampek matipun** begini. Ya kan kadang begini ini di luar konteks.

Kelima, memahami tugas manusia adalah untuk beribadah. Bapak C menyadari bahwa akuntan pendidik adalah manusia yang mengemban tugas utama yaitu beribadah kepada Allah. Pemahaman kedudukan manusia ini tidak mungkin dapat dimiliki apabila Bapak C tidak mengantongi pengetahuan agama. Ketika saya mencoba bertanya apakah sebagai pendidik juga belajar, dengan pembawaan yang santai beliau menjawab perlu, karena mengingat kewajiban menuntut ilmu bagi seorang muslim tidak mengenal usia bahkan mendekati maut sekalipun. Frasa "*apalah kita*" dan kalimat "*bahkan bagi seorang muslim*" mencerminkan sifat kehambaan diri yang dipahami Bapak C.

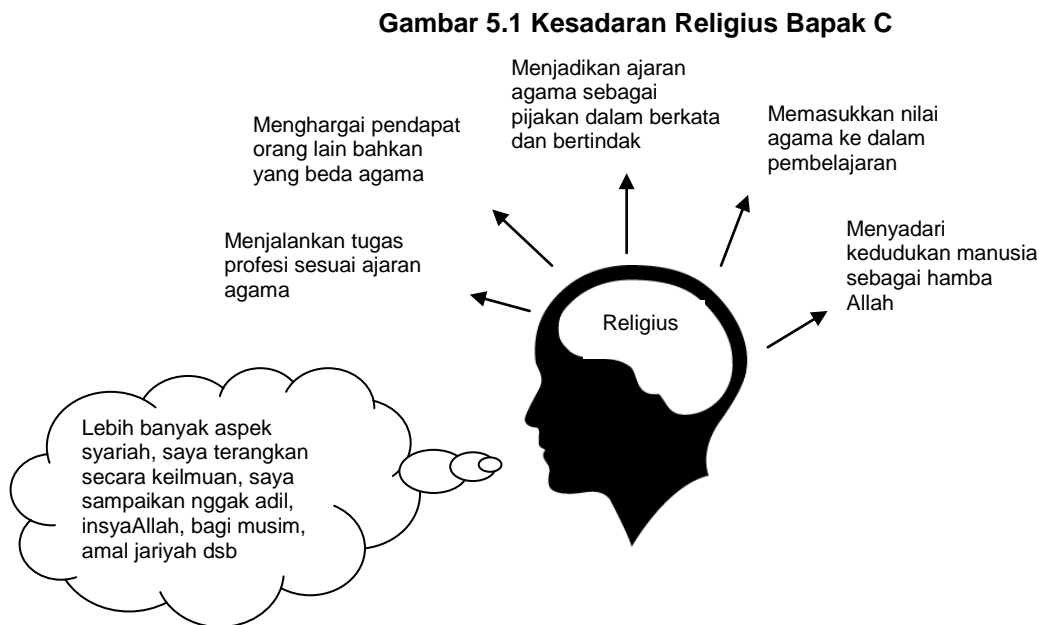
Selain itu, **apalah kita**, bukannya sejatinya ilmu kita ini hanya sedikit, tentulah perlu terus ditingkatkan...**Bahkan bagi seorang muslim** bukannya menuntut ilmu itu baru berhenti jika sudah sampai tenggorokan ya...hehehe. Tapi itu pandangan saya lho ya...hehehe.

Berdasarkan reflektivitas yang ditunjukkan oleh Bapak C, saya menyimpulkan beberapa karakter yang dimiliki beliau yaitu profesional, disiplin, toleransi tinggi, religius, dan cerdas spiritual. Step selanjutnya, melalui intuisi saya memahami Bapak C adalah sosok pendidik (akuntansi) yang memiliki pemahaman agama yang kuat. Religiositas dan kecerdasan spiritual yang dimiliki Bapak C tercermin dari beberapa pernyataan beliau yang selalu menghubungkan pembelajaran dengan nilai-nilai agama. "*Ilmu tanpa agama buta, agama tanpa ilmu lumpuh*", mungkin adalah kalimat bijak untuk menggambarkan betapa memang agama seharusnya menjadi pelita dalam mempelajari keilmuan yang bersifat duniawi.

Selanjutnya dari reflektivitas, karakter yang dimiliki Bapak C dan intuisi, saya menyimpulkan bahwa Bapak C memiliki kesadaran religius. Peran untuk meluruskan materi akuntansi dan menunjukkan mahasiswa ke jalan kebenaran didasarkan pada ajaran agama yang diyakini, hal ini melukiskan kesadaran yang melekat pada diri beliau. Kesadaran religius saya artikan sebagai pemahaman seseorang atas sesuatu yang didasarkan pada ajaran agama. Orang yang memiliki kesadaran religius memiliki ciri antara lain menjalankan tugas profesi sesuai ajaran agama, menghargai pendapat orang lain bahkan yang berbeda agama, menjadikan ajaran agama sebagai pijakan dalam berkata dan bertindak, memasukkan (internalisasi) nilai agama ke dalam pembelajaran, dan menyadari kedudukan manusia sebagai hamba Allah.

Karakter yang ditunjukkan dari kesadaran ini seperti bersifat religius, memiliki kecerdasan spiritual, profesional, dan memiliki rasa toleransi yang tinggi. Ungkapan yang dituturkan selalu berkuat pada ajaran agama, pun demikian kata dan kalimat yang sering digunakan biasanya seperti

“kaitannya dengan agama, kalau islam, terkait dengan agama, ilmu dunia dan ilmu diin, bahkan bagi seorang muslim, *In Shaa Allah dsb*”. Berikut ilustrasi kesadaran religius yang dimiliki Bapak C.



5.5 Simpulan

Bapak C memahami peran akuntan pendidik adalah untuk menunjukkan jalan kebenaran kepada mahasiswa, melatih kemampuan, mengasuh dan menuntun untuk memperoleh kebenaran yang ideal (berdasar agama). Akuntan pendidik sebagai *murabbi* dalam pembelajaran akuntansi. Bapak C memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk mengembangkan potensi yang dimiliki dengan cara melatih kedisiplinan serta secara perlahan merubah materi-materi akuntansi yang praktiknya masih *dholim*. Kesadaran religius merefleksikan peran *murabbi* Bapak C yaitu menunjukkan dan mengasuh mahasiswa pada jalan kebenaran.